

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan atau *financial statement* memiliki peran sebagai alat komunikasi bagi para pemangku kepentingan (*stakeholder*) antara lain: manajemen, karyawan, *supplier*, pelanggan, kreditor, investor dan pemerintah (Noble, 2019). Laporan keuangan dapat menjelaskan bagaimana kondisi atau aktivitas perusahaan tanpa perlu melihat proses bisnisnya secara langsung. Kinerja perusahaan dalam periode waktu tertentu dapat tercermin dalam laporan keuangan. Hal tersebut memotivasi perusahaan untuk menyajikan laporan keuangannya dengan baik, karena informasi di dalamnya menjadi dasar pengambilan keputusan investasi, kredit maupun pendanaan dalam perusahaan. Fungsi laporan keuangan akan maksimal jika terpenuhi unsur-unsur kualitatifnya, yaitu : dapat dipahami (*understandable*), relevan (*relevant*), andal (*reliable*), dan dapat diperbandingkan (*comparable*).

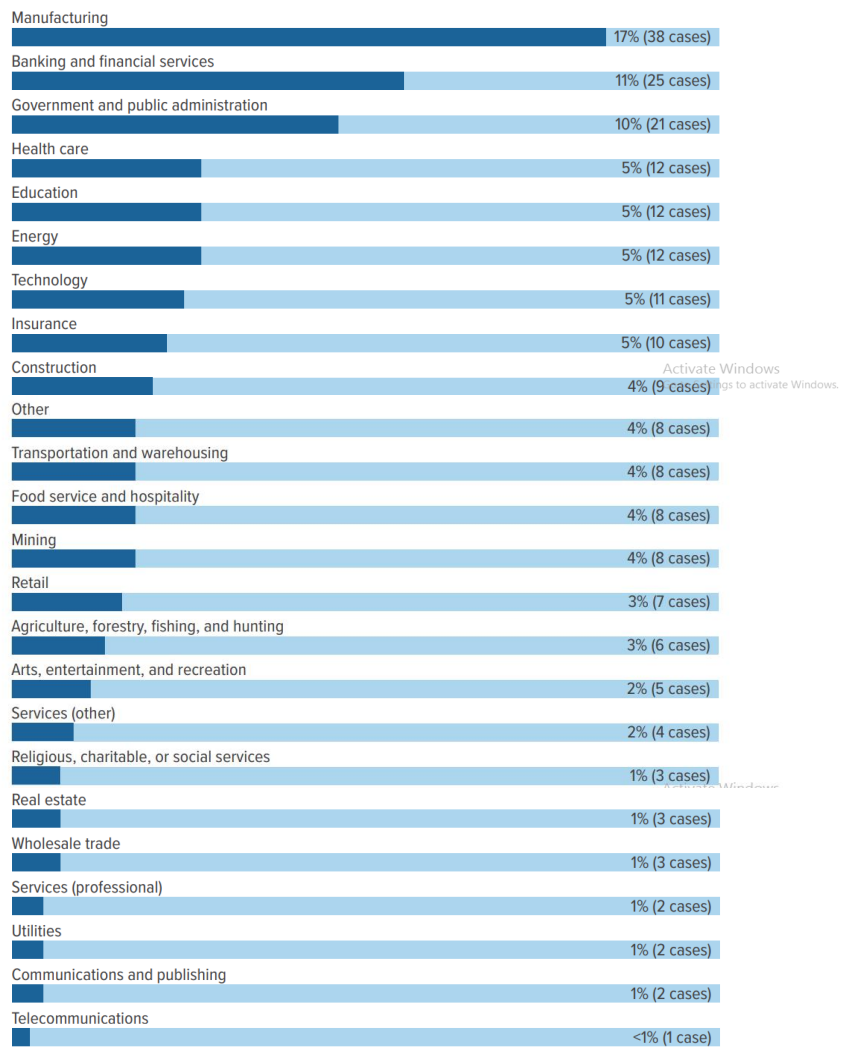
Pihak manajemen dalam menyajikan laporan keuangan dengan baik tidak selalu dapat terwujud, sehingga ketika ada celah dalam laporan keuangan membuat manajemen atau oknum tertentu melakukan kecurangan (*fraud*) laporan keuangan. Adapun nama-nama perusahaan besar terseret kasus *fraud* laporan keuangan, yaitu yang pertama ialah Steinhoff International, perusahaan induk ritel internasional Afrika Selatan yang bergerak di bidang *furniture* dan barang-barang

rumah tangga. Pada 2017, Kantor Akuntan Publik PricewaterhouseCoopers (PwC) menemukan pencatatan transaksi fiktif dengan total €6,5 miliar (\$7,4 miliar) dari tahun 2009 hingga 2017. Penyelidik menemukan bahwa beberapa mantan eksekutif Steinhoff dan individu dari luar perusahaan melakukan kesepakatan dengan meningkatkan laba dan aset secara substansial (Emily Primeaux, 2020). Kasus kecurangan (*fraud*) di dalam negeri pun juga menyeret salah satu perusahaan manufaktur yang memproduksi *consumer good* yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) atau TPS Food, juga terseret kasus *fraud*. Pada 12 Maret 2019 PT Ernst & Young Indonesia (EY) menemukan fakta penggelembungan pendapatan sebesar Rp 329 miliar yang dilakukan oleh direksi lama entitas bisnis makanan dari perusahaan tersebut (Wareza, 2017).

Beberapa kasus diatas menunjukkan bahwa *fraud* dapat dilakukan oleh perusahaan di berbagai sektor. *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) dalam Wilopo (2014) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan atau *financial statement fraud* sebagai skema kejahatan kerah putih, yaitu ketika karyawan dengan sengaja melakukan kesalahan penyajian dan menghilangkan atau menyembunyikan informasi material di dalam laporan keuangan organisasi. Beberapa cara yang dilakukan oleh oknum kecurangan laporan keuangan ialah memperkecil utang, biaya, dan kerugian, serta memperbesar aset, penjualan, dan laba. Beberapa alasan atau motivasi seorang oknum melakukan *fraud* adalah menarik investor baru agar menanamkan modalnya, menghilangkan pandangan negatif di pasar, mendapatkan harga jual yang lebih tinggi atas akuisisi,

mendapatkan bonus atas kinerja, serta tujuan dan sasaran organisasi dapat tercapai (Wilopo, 2014).

FIG. 7 What industries were victimized by occupational fraud in the Asia-Pacific region?



Sumber : Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2018

Gambar 1.1

### INDUSTRY OF VICTIM ORGANIZATION IN ASIA-PASIFIC REGION

Laporan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada tahun 2018 menyatakan bahwa kasus *fraud* tertinggi di wilayah Asia-Pasifik terjadi pada perusahaan sektor manufaktur. ACFE juga menemukan bahwa kasus *financial*

*statement fraud* paling sedikit dibandingkan kasus *corruption* dan *asset misappropriation* yaitu sebesar 13 persen, namun menyebabkan rata-rata kerugian sebesar \$700.000, sedangkan kasus *corruption* sebesar 51 persen dengan rata-rata kerugian \$500.000 dan kasus *asset misappropriation* sebesar delapan puluh persen dengan rata-rata kerugian \$180.000.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeteksi adanya kecurangan (*fraud*) laporan keuangan menggunakan teori *fraud diamond*, yang unsur-unsurnya terdiri dari *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, dan *capability*, yang digunakan oleh peneliti sebagai variabel – variabel independen sebagaimana yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yaitu Sihombing dan Rahardjo (2014), Manurung dan Hardika (2015), Annisya et al. (2016), Indarto dan Ghozali (2016), Inayanti dan Sukirman (2016), Yesiariani dan Rahayu (2017), Noble (2019), Rengganis et al. (2019), M. Adam Prayoga dan Eka Sudarmaji (2019), Imagbe et al. (2019), Yulistyawati et al. (2019), Ozcelik (2020), dan Umar et al. 2020).

Unsur pertama dalam *fraud diamond theory* ialah *pressure* yang diproksikan dengan variabel *financial stability* dan *external pressure*. Variabel *financial stability* merupakan gambaran kondisi dari stabilitas keuangan suatu perusahaan. Berdasarkan SAS No. 99, jika keadaan stabilitas keuangan dan profitabilitas terancam oleh keadaan industri, ekonomi atau kondisi entitas, manajer akan mengalami tekanan sehingga memungkinkan untuk melakukan *fraud* laporan keuangan. Ketika kondisi perusahaan di bawah rata-rata industri, pihak manajemen cenderung akan kecurangan berupa manipulasi laporan keuangan guna meningkatkan prospek perusahaan (Skousen et al., 2008).

Penelitian Annisya et al (2016), Indarto dan Ghozali (2016) dan Umar et al (2020) membuktikan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal tersebut sejalan dengan argumen dari Skousen, K. R. Smith, dan C. J. Wright (2009), dimana pihak manajemen cenderung akan melakukan manipulasi untuk menjaga stabilitas perusahaan. Namun hasil penelitian yang dilakukan oleh Yesiariani dan Rahayu (2017), Rengganis et al (2019) dan Ozcelik (2020) mengatakan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Menurut Yesiariani dan Rahayu (2017), sampel perusahaan yang digunakan sebagian besar memiliki pengawasan tinggi dari dewan direksi terhadap manajemen yang bertanggung jawab langsung pada fungsi bisnis seperti keuangan. Sehingga jika stabilitas keuangan terancam keadaan ekonomi, industri maupun kondisi entitas itu sendiri tidak akan mempengaruhi terjadi kecurangan. Sedangkan argumen Rengganis et al. (2019) ialah kecurangan tidak dapat diukur atau dideteksi dengan menggunakan perubahan total aset karena sebagian sampel perusahaan cenderung dalam keadaan stabil.

Proksi kedua dari *pressure* adalah variabel *external pressure* yaitu kondisi ketika perusahaan ada di dalam suatu kondisi mendapatkan tekanan yang berasal dari pihak eksternal perusahaan. Tekanan itulah yang mengakibatkan perusahaan membutuhkan tambahan sumber dana atau utang agar perusahaan tetap bertahan. Perusahaan dengan risiko kredit yang tinggi dapat membuat kreditor lebih bersikap konservatif dalam pemberian pinjaman kepada perusahaan tersebut (Skousen et al., 2008). Oleh karena itu, perusahaan ingin menghasilkan laporan

keuangan sebaik-baiknya dan hal tersebut dapat menyebabkan munculnya *fraud* laporan keuangan. Pada penelitian Indarto dan Ghozali (2016), Yesiariani dan Rahayu (2017), dan Ozcelik (2020) membuktikan bahwa *external pressure* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini terjadi karena semakin besar utang perusahaan mengakibatkan keadaan bisnis perusahaan semakin lemah dan perusahaan sulit mendapat pinjaman lagi dari kreditur, maka dari itu semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan kecurangan agar laporan keuangan menunjukkan lebih sedikit utang. Sedangkan hasil penelitian Annisya et al (2016), Rengganis et al (2019), Umar et al (2020) membuktikan bahwa *external pressure* tidak ada pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Annisya et al (2016) menyatakan bahwa jika perusahaan mampu melunasi utang-utangnya maka rasio *leverage* akan menjadi rendah, sehingga hal tersebut tidak menjadi suatu tekanan bagi manajer, tetapi tekanan yang dialami manajer adalah mendapatkan sumber modal lain selain dari utang. Argumen lainnya yaitu oleh Rengganis et al (2019), dimana rasio *leverage* tidak lagi menjadi pertimbangan utama dalam pemberian pinjaman oleh kreditur, karena hubungan baik antar perusahaan juga menjadi pertimbangan tambahan, serta sebagian sampel perusahaan tidak membiayai aset dengan utang.

Unsur kedua dalam *fraud diamond theory* ialah variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *nature of industry*. *Nature of industry* merupakan kondisi yang ideal bagi perusahaan. Laporan keuangan memuat akun – akun tertentu seperti piutang tak tertagih yang nilainya ditentukan dengan melakukan perhitungan estimasi menurut kebijaksanaan perusahaan itu sendiri. Hal itu dapat

menyebabkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014), Manurung dan Hardika (2015), Inayanti dan Sukirman (2016), dan Umar et al (2020) menyatakan bahwa *nature of industry* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini membuktikan bahwa dalam menentukan nilai akun piutang tak tertagih memerlukan penilaian subjektif dan pihak manajemen cenderung dapat memanipulasi laporan keuangan menggunakan akun tersebut. Sedangkan hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian Annisya et al. (2016), Zaki (2017) Yesiariani dan Rahayu (2017), serta Prayoga dan Sudarmaji (2019) yang membuktikan *nature of industry* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*. Hal ini membuktikan bahwa besarnya piutang perusahaan sebagai pengukuran dari *nature of industry* tidak mengurangi jumlah kas yang digunakan oleh operasional perusahaan, sehingga rasio perubahan piutang tidak menyebabkan manajemen untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Unsur ketiga dalam *fraud diamond theory* ialah variabel *rationalization*. *Rationalization* merupakan upaya seseorang untuk membenarkan suatu kejahatan yang dilakukannya (Shelton, 2014) dalam (Yesiariani dan Rahayu, 2017). Rasionalisasi memicu seseorang ingin melakukan tindak kecurangan dan memberikan suatu alasan yang membenarkan bahwa kecurangan wajar untuk dilakukan. Variabel *rationalization* dalam penelitian ini diproksikan dengan *change in auditor*. Penelitian Yesiariani dan Rahayu (2017), Umar et al. (2020) dan Noble (2019) membuktikan bahwa *rationalization* memiliki pengaruh secara

signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Argumen peneliti terdahulu ialah total akrual sebagai alat pengukuran *rationalization* mempengaruhi kecurangan laporan keuangan karena akrual sangat terpengaruh oleh keputusan yang diambil manajer dalam melakukan rasionalisasi terhadap laporan keuangan. Melalui akrual pihak manajer dapat menaikkan atau menurunkan akun – akun seperti piutang, persediaan, utang, pendapatan yang ditangguhkan, kewajiban yang masih harus dibayar, dan sebagainya) untuk mencapai keuntungan yang diinginkan. Sedangkan penelitian Inayanti dan Sukirman (2016), Indarto dan Ghozali (2016) dan Zaki (2017) menyatakan bahwa *rationalization* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Indarto dan Ghozali (2016) dan Zaki (2017) menggunakan kualitas auditor eksternal sebagai alat pengukuran *rationalization*. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian auditor cenderung terindikasi melakukan kecurangan, sehingga dengan upaya untuk mengganti auditor diharapkan kecurangan tersebut dapat terdeteksi oleh auditor baru.

Unsur keempat dalam *fraud diamond theory* ialah variabel *capability* yang diproksikan dengan *change of company directors*. Pergantian direksi biasanya dilakukan karena adanya kepentingan dari pihak-pihak tertentu, hal ini dapat memicu *conflict of interest* dalam perusahaan. Seseorang yang memiliki jabatan atau posisi tertentu dapat memicu dirinya untuk melakukan *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Zaki (2017) menghasilkan kesimpulan bahwa *change of company directors* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Hal tersebut membuktikan bahwa pergantian direksi dilakukan karena



adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pihak direksi lama perusahaan. Namun hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Inayanti dan Sukirman (2016), Yesiariani dan Rahayu (2017), Noble (2019), Yulistyawati et al. (2019), dan Prayoga dan Sudarmaji (2019), Rengganis et al (2019) bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan dari *change of company directors* terhadap *fraudulent financial statement*. Inayanti dan Sukirman (2016), Yesiariani dan Rahayu (2017), Rengganis et al. (2019) menyatakan bahwa pergantian direksi perusahaan dilakukan untuk memperbaiki kinerja perusahaan dengan merekrut direksi baru yang dianggap lebih kompeten, bukan karena untuk menutupi kecurangan oleh direksi sebelumnya. Selain itu, Noble (2019) berargumen bahwa pergantian direksi pada sampel perusahaan yang ia pilih adalah karena pengunduran diri dari direksi lama yang dipindahtugaskan oleh perusahaan atau karena gangguan kesehatan serius yang dialami oleh direksi tersebut sehingga membutuhkan perawatan intensif. Sedangkan menurut Yulistyawati et al. (2019), pergantian direksi pada sampel penelitiannya adalah karena beberapa direksi lama mendapatkan posisi baru sebagai dewan komisaris, sehingga perusahaan mengisi posisi direksi tersebut dengan dewan direksi baru yang juga berasal dari internal perusahaan.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena berdasarkan data yang dipaparkan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), 2018 dimana kasus *fraud* se-Asia Pasifik paling banyak terjadi di dalam perusahaan sektor manufaktur yaitu sebesar 17 persen atau sama dengan 38 kasus dari keseluruhan industri. Hal tersebut memotivasi peneliti untuk fokus melakukan penelitian pada

seluruh perusahaan sektor manufaktur di Indonesia. Alasan lain adalah adanya gap atau inkonsistensi hasil penelitian terdahulu pada *financial stability* dan *external pressure* sebagai proksi dari variabel *pressure*, *change in auditor* sebagai proksi dari variabel *rationalization* dan *change of company director* sebagai proksi dari *capability*. Karena itu, peneliti ingin membuktikan adanya pengaruh empat elemen *fraud diamond* terhadap *fraud* laporan keuangan. Adapun judul penelitian ini adalah “Deteksi *Fraudulent Financial Statement* dengan *Fraud Diamond Theory* : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2015-2019”.

## 1.2 **Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang peneliti sampaikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *financial stability* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
2. Apakah *external pressure* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
3. Apakah *opportunity* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
4. Apakah *rationalization* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?
5. Apakah *capability* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial statement*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh *financial stability* terhadap *fraudulent financial statement*
2. Menguji pengaruh *external pressure* terhadap *fraudulent financial statement*
3. Menguji pengaruh *opportunity* terhadap *fraudulent financial statement*
4. Menguji pengaruh *rationalization* terhadap *fraudulent financial statement*
5. Menguji pengaruh *capability* terhadap *fraudulent financial statement*

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pengetahuan mengenai *fraud diamond theory* yang dapat menjadi alat untuk mendeteksi suatu kecurangan laporan keuangan terutama pada perusahaan manufaktur, dan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi:

1. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan pada pihak manajemen perusahaan agar lebih memberikan perhatian terhadap dampak jangka panjang akibat adanya kecurangan dalam laporan keuangan sehingga kemungkinan terjadinya bangkrut dan pailit dapat dihindari.

2. Investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor untuk menganalisis investasinya di perusahaan khususnya pada sektor manufaktur dan lebih teliti agar dapat mendeteksi adanya *fraud* laporan keuangan pada perusahaan – perusahaan manufaktur.

### 3. Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi para praktisi dalam hal ini auditor eksternal terkait dengan faktor – faktor yang dapat memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan agar dapat mendeteksi indikasi kecurangan lebih dini.

## 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan skripsi ini terbagi menjadi tiga bab yang terbagi menjadi beberapa sub bab. Secara garis besar, Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

### **BAB I        PENDAHULUAN**

Bab ini berisi latar belakang masalah terkait fenomena atau isu penting sebagai dasar penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

### **BAB II        TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini akan berisi penjabaran beberapa penelitian terdahulu untuk menjadi acuan penelitian ini, landasan teori, kerangka pemikiran untuk menjabarkan masalah dari penelitian ini dan hipotesis penelitian sebagai pedoman dalam pengujian data.

**BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini akan berisi mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel dependen dan independen yang akan digunakan, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, instrumen penelitian, teknik pengambilan sampel, metode pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini akan menjelaskan mengenai gambaran subjek penelitian yang berisi populasi penelitian beserta kriteria – kriteria dari sampel penelitian. Bab ini juga menjabarkan analisis hasil penelitian yang terdiri dari analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis. Lalu pada bab ini akan diakhiri dengan pembahasan dari hasil penelitian secara teoritis maupun empiris.

**BAB V GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Bab ini akan menjabarkan kesimpulan dan keterbatasan dari penelitian yang dilakukan, serta beberapa saran yang peneliti berikan kepada peneliti selanjutnya.